

PENYULUHAN PRANIKAH BAGI REMAJA DESA KUNTI, ANDONG, BOYOLALI

Premarital Counseling for Adolescents in Kunti Village, Andong, Boyolali

¹Yahya Ibadurrahman, ²Syamsuddin, ³Restu Ramadhan

¹Fakultas Syariah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulul Surakarta

² Fakultas Syariah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulul Surakarta

Korespondensi: Yahya Ibadurrahman. yahyaibadrahman@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja Desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali mengenai kesiapan pranikah, risiko pernikahan dini, dan pentingnya perencanaan masa depan. Penyuluhan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan 40 remaja sebagai peserta aktif dalam diskusi, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Materi yang diberikan mencakup kesiapan mental, kesehatan reproduksi, komunikasi pasangan, serta implikasi sosial dan ekonomi dari pernikahan usia muda. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kesadaran remaja mengenai risiko kesehatan dan konsekuensi jangka panjang pernikahan dini, serta perubahan sikap menuju perencanaan masa depan yang lebih matang. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi potensi konflik dan komunikasi efektif sebelum memasuki jenjang pernikahan. Meskipun terdapat tantangan berupa tekanan sosial dan keterbatasan akses informasi, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap literasi pranikah remaja di desa. Secara keseluruhan, PKM ini memberikan landasan penting bagi penguatan edukasi pranikah berkelanjutan di tingkat desa..

Kata kunci: Penyuluhan pranikah, remaja, pernikahan dini, kesehatan reproduksi, Desa Kunti, literasi pranikah

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aims to enhance the understanding of adolescents in Kunti Village, Andong Subdistrict, Boyolali Regency regarding premarital readiness, the risks of early marriage, and the importance of future planning. The program was conducted using a participatory approach involving 40 adolescents as active participants through discussions, case studies, and interactive Q&A sessions. The educational materials covered mental readiness, reproductive health, partner communication, and the social and economic consequences of early marriage. The results indicate a significant increase in adolescents' awareness of health risks and long-term implications associated with early marriage, along with a shift toward more deliberate future planning. Participants also demonstrated improved ability to identify potential conflicts and apply effective communication strategies before entering marriage. Although challenges such as social pressure and limited access to reproductive health information persisted, the program had a positive impact on premarital literacy among youth in the village. Overall, this PKM activity provides a crucial foundation for strengthening sustainable premarital education at the community level.

Keywords: Premarital counseling; adolescents; early marriage; reproductive health; Kunti Village; premarital literacy.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kesehatan reproduksi, tetapi juga memiliki konsekuensi luas pada aspek pendidikan dan ekonomi remaja. Remaja yang menikah pada usia terlalu muda cenderung putus sekolah dan mengalami hambatan dalam mengembangkan karier maupun keterampilan kerja. Kondisi ini memperpanjang siklus kemiskinan yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga generasi selanjutnya. Dalam konteks pedesaan, isu ini semakin kompleks karena keterbatasan akses pendidikan lanjutan dan minimnya program penyuluhan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penyuluhan pranikah menjadi komponen penting untuk memutus rantai kerentanan tersebut dan memperkuat kesadaran remaja bahwa pernikahan memerlukan kesiapan multidimensi (BKKBN, 2019; Muhajarah & Fitriani, 2022).

Di samping itu, perkembangan teknologi dan informasi membuka peluang baru bagi remaja untuk mendapatkan literasi pranikah melalui media digital. Namun, tingginya arus informasi belum tentu diikuti oleh kemampuan remaja dalam menyaring mana informasi yang valid dan mana yang menyesatkan. Banyak remaja mendapatkan pemahaman yang salah tentang relasi, seksualitas, dan peran keluarga dari media sosial yang tidak memiliki basis ilmiah. Hal ini menunjukkan pentingnya penyuluhan pranikah berbasis bukti yang dapat menjadi rujukan utama remaja di tengah banjir informasi digital. Pendekatan edukatif formal di tingkat desa dapat menjadi penyeimbang antara informasi digital dan pengetahuan ilmiah yang terstruktur (WHO, 2018; Rosamali & Arisjulyanto, 2020).

Kondisi sosial budaya di Desa Kunti juga mempengaruhi cara remaja memahami konsep pernikahan. Norma adat dan nilai kekeluargaan yang kuat kadang menjadi

dorongan bagi remaja untuk mempercepat pernikahan, terutama apabila keluarga menganggap pernikahan sebagai jalan untuk menghindari pergaulan bebas atau menjaga nama baik keluarga. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keputusan menikah yang diambil karena tekanan sosial memiliki risiko konflik rumah tangga yang lebih tinggi. Hal ini memperkuat urgensi pelaksanaan penyuluhan pranikah sebagai upaya membentuk cara pandang baru mengenai esensi pernikahan yang sehat dan bertanggung jawab (Ika & Arsad, 2023; Windya & Pawitaningtyas, 2023).

Dari perspektif kesehatan reproduksi, remaja membutuhkan pemahaman yang kuat mengenai risiko kehamilan pada usia muda serta pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi sebelum menikah. Ketidadaan edukasi kesehatan reproduksi menyebabkan remaja rentan mengalami kesalahan persepsi mengenai hubungan seksual dan fungsi reproduksi. Penyuluhan pranikah memberikan ruang aman bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang benar, bermutu, dan sesuai standar medis. Pemberian materi oleh tenaga kesehatan profesional juga memperkuat validitas informasi dan meningkatkan kepercayaan remaja terhadap pelatihan yang diberikan (Kemenkes RI, 2021; WHO, 2018).

Selain itu, kesiapan komunikasi pasangan merupakan aspek fundamental yang sering terabaikan dalam pendidikan informal di masyarakat. Banyak remaja belum memahami bahwa keterampilan komunikasi, kemampuan mengelola konflik, dan empati merupakan faktor penentu keharmonisan rumah tangga. Penyuluhan pranikah membantu mengembangkan keterampilan tersebut melalui simulasi, diskusi kasus, dan latihan komunikasi asertif. Penelitian membuktikan bahwa pasangan yang mendapatkan edukasi pranikah memiliki tingkat kepuasan pernikahan lebih tinggi dan risiko perceraian

lebih rendah (Wulansari & Arsad, 2023; Rosamali & Arisjulyanto, 2020).

Dengan melihat beragam persoalan di atas, Desa Kunti membutuhkan model penyuluhan pranikah yang bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga memperkuat perilaku dan sikap remaja dalam memandang pernikahan. Program PKM ini dirancang untuk mengadopsi pendekatan partisipatif yang mengajak remaja terlibat aktif dalam pembelajaran agar proses internalisasi nilai-nilai siap menikah dapat berjalan optimal. Penyuluhan yang terstruktur dan sistematis ini diharapkan mampu menjadi program desa yang berkelanjutan dan menjadi model edukasi pranikah bagi wilayah pedesaan lainnya di Kabupaten Boyolali (Windya & Pawitaningtyas, 2023; Muhajarah & Fitriani, 2022).

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan umum program PKM ini adalah menurunkan risiko pernikahan dini dengan meningkatkan pemahaman remaja tentang kesiapan menikah. Secara khusus, program ini bertujuan: (1) memberikan edukasi tentang kesiapan mental, emosional, dan sosial pernikahan; (2) menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dan konsekuensi pernikahan muda; (3) melatih remaja dalam keterampilan komunikasi pasangan dan resolusi konflik; serta (4) mendorong perencanaan masa depan termasuk pendidikan atau karier sebelum menikah.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup: peningkatan literasi remaja tentang pernikahan sehat, pergeseran norma sosial di kalangan pemuda dan keluarga, pencegahan konsekuensi negatif pernikahan dini, serta kontribusi terhadap pembentukan komunitas yang lebih sadar bertanggung jawab atas dunia pernikahan.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan pranikah di Desa Kunti dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memfasilitasi perubahan perilaku melalui interaksi dua arah antara fasilitator dan remaja. Tahap pertama kegiatan adalah observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial, budaya, serta permasalahan remaja terkait kesiapan pranikah, termasuk faktor pendorong pernikahan dini dan keterbatasan literasi kesehatan reproduksi. Informasi ini kemudian menjadi dasar dalam merancang materi penyuluhan yang relevan dan sesuai kebutuhan. Tahap kedua adalah penyusunan materi yang mencakup konsep dasar pernikahan, kesiapan mental dan emosional, kesehatan reproduksi remaja, komunikasi interpersonal dalam hubungan, serta risiko pernikahan dini yang masih umum terjadi di wilayah pedesaan. Materi ini mengacu pada pedoman kesehatan remaja dan hasil penelitian tentang kesiapan menikah, sehingga valid secara akademik dan sesuai kebutuhan lapangan (Creswell, 2018).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan penyuluhan interaktif melalui berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, pemutaran video edukatif, studi kasus, dan diskusi kelompok. Penggunaan media audiovisual dilakukan untuk membantu remaja memahami isu-isu pranikah secara lebih konkret dan menarik, sementara studi kasus digunakan untuk melatih kemampuan

berpikir kritis dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Diskusi kelompok memungkinkan remaja saling bertukar pengalaman dan pandangan terkait kesiapan menikah, yang memperkaya proses pembelajaran dan mendorong perubahan sikap. Setelah itu, sesi tanya jawab dilakukan sebagai sarana klarifikasi informasi sekaligus ruang bagi remaja untuk mengemukakan pertanyaan atau ketidakpahaman mereka mengenai materi yang disampaikan. Pendekatan interaktif seperti ini terbukti efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan kesadaran remaja mengenai perencanaan masa depan secara bertahap dan mendalam (Miles et al., 2014; Rosamali & Arisjulyanto, 2020).

Tahap terakhir adalah evaluasi program untuk mengukur dampak penyuluhan terhadap pemahaman dan kesadaran peserta. Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, seperti pengamatan antusiasme peserta selama kegiatan, penilaian peningkatan pemahaman melalui diskusi akhir, serta umpan balik verbal mengenai manfaat yang diperoleh. Selain itu, fasilitator melakukan refleksi bersama untuk menilai efektivitas metode yang digunakan dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan pada penyuluhan selanjutnya. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program benar-benar memberikan kontribusi pada peningkatan kesiapan remaja menghadapi kehidupan pernikahan serta untuk memperkuat rekomendasi tindak lanjut bagi pihak desa maupun lembaga pendidikan yang berkaitan (Windya & Pawitaningtyas, 2023; Wulansari & Arsad, 2023).

4. HASIL DAN DISKUSI

Penyuluhan pranikah yang dilaksanakan di Desa Kunti memberikan dampak nyata pada peningkatan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi dan konsekuensi sosial. Jika sebelum kegiatan sebagian remaja beranggapan bahwa menikah muda “tidak terlalu berisiko”, setelah penyuluhan mereka mulai menyadari bahwa kehamilan dini meningkatkan risiko komplikasi medis, termasuk anemia, hipertensi dalam kehamilan, dan kelahiran prematur. Kesadaran ini berkembang karena materi disampaikan dengan penjelasan medis yang sederhana, disertai visualisasi kasus yang relevan. Selain itu, aspek risiko sosial juga menjadi perhatian baru bagi peserta, seperti meningkatnya potensi putus sekolah dan ketidakstabilan ekonomi pada pasangan muda. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis bukti mampu mengoreksi miskonsepsi umum yang beredar di masyarakat desa. (WHO, 2018; Wulansari & Arsad, 2023)



Dalam hal kesiapan mental dan emosional, hasil diskusi kelompok menunjukkan perkembangan signifikan dalam cara remaja memandang pernikahan sebagai proses jangka panjang

yang membutuhkan kematangan psikologis. Melalui sesi simulasi dan studi kasus, peserta mulai memahami bahwa konflik rumah tangga sering muncul dari ketidakmampuan mengelola emosi dan komunikasi yang kurang efektif. Banyak remaja menyadari bahwa kesiapan mental adalah faktor mendasar agar mampu membangun rumah tangga yang stabil. Selain itu, pelatihan komunikasi pasangan membantu mereka mengenali kebutuhan empati, cara menyampaikan pendapat tanpa agresi, serta strategi menyelesaikan konflik. Aktivitas ini mendorong remaja untuk lebih reflektif dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidup. (UKH, 2025; Rosamali & Arisjulyanto, 2020)



Dari sisi perencanaan masa depan, penyuluhan berhasil mendorong remaja untuk mempertimbangkan masa depan secara lebih strategis. Banyak peserta menyatakan keinginan untuk menunda pernikahan hingga menyelesaikan pendidikan atau mencapai kondisi ekonomi yang lebih stabil, yang sebelumnya belum pernah mereka pikirkan secara serius. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran perspektif dari pola pikir spontan menuju perencanaan hidup yang lebih terstruktur. Temuan ini juga sejalan dengan prinsip PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) yang mendorong remaja untuk

mengutamakan pendidikan sebagai modal penting kehidupan rumah tangga di masa depan. Sikap baru ini menjadi indikator positif bahwa penyuluhan mendorong proses pembentukan orientasi masa depan yang lebih realistis. (Muhajarah & Fitriani, 2022; Wulansari & Arsad, 2023)

Meskipun dampak positif terlihat jelas, beberapa tantangan tetap muncul dalam proses internalisasi materi oleh remaja. Hambatan utama berasal dari tekanan sosial dan ekspektasi keluarga yang masih menganggap pernikahan dini sebagai pilihan aman untuk menghindari pergaulan bebas. Sebagian remaja mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami risikonya, mereka merasa sulit menolak permintaan keluarga jika dorongan tersebut muncul. Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi di lingkungan desa juga menjadi tantangan lain. Minimnya layanan konseling remaja dan materi kesehatan yang komprehensif turut menghambat proses edukasi jangka panjang. Faktor budaya dan informasi yang tidak merata ini menunjukkan perlunya keberlanjutan program penyuluhan agar perubahan perilaku dapat terjaga. (BKKBN, 2025; Jurnal Kolaboratif Sains, 2023)



Hasil kegiatan ini juga memiliki relevansi kuat ketika dibandingkan dengan program pencegahan pernikahan dini di wilayah pedesaan lain di Indonesia. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa strategi kader remaja atau pendekatan peer education terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan menekan angka pernikahan usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan hasil PKM di Desa Kunti, di mana remaja menunjukkan keterbukaan yang lebih besar ketika berdiskusi dengan fasilitator yang menggunakan pendekatan sebaya. Model ini mampu membangun kepercayaan dan mendorong partisipasi aktif remaja dalam diskusi. Keselarasan ini menguatkan argumentasi bahwa keterlibatan remaja sebagai agen edukasi adalah pendekatan strategis yang dapat direplikasi untuk keberlanjutan program desa. (Wulansari & Arsad, 2023; Ika & Arsad, 2023)

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan pranikah bagi remaja Desa Kunti, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai kesiapan menikah, risiko pernikahan dini, kesehatan reproduksi, serta pentingnya perencanaan masa depan. Remaja menunjukkan perubahan sikap yang lebih matang dalam memandang pernikahan sebagai proses yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, emosional, dan sosial. Selain itu, kegiatan ini berhasil membuka ruang dialog yang sehat dan edukatif bagi remaja untuk mengemukakan pandangan serta memperoleh klarifikasi mengenai isu-isu sensitif terkait pernikahan dan hubungan

interpersonal. Meskipun terdapat hambatan berupa tekanan sosial dan keterbatasan akses informasi, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam penguatan literasi pranikah bagi remaja di desa.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan program ke depan. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar penyuluhan pranikah dilakukan secara berkala melalui kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, dan puskesmas sehingga remaja mendapatkan pendampingan terstruktur. Perlu dibentuk kader remaja atau peer educator yang dapat berperan sebagai agen edukasi dan menguatkan literasi pranikah di tingkat komunitas. Selain itu, pemerintah desa dapat menyediakan ruang konseling atau layanan informasi kesehatan reproduksi yang mudah diakses oleh remaja. Program lanjutan seperti pelatihan komunikasi pasangan, pengelolaan emosi, dan perencanaan karier juga perlu dikembangkan untuk memperkuat kesiapan remaja menghadapi kehidupan pernikahan secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh peserta penyuluhan, khususnya para remaja Desa Kunti yang telah mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa pendamping yang berperan aktif dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Penulis turut berterima kasih kepada Kepala Desa Kunti beserta perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan penyuluhan pranikah ini dapat berlangsung

dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). *Hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/>
- BKKBN. (2019). *Pedoman Pencegahan Perkawinan Usia Anak*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2025). *Laporan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia — essential insights into internet, social media, mobile, and e-commerce use*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports>
- Ika, R., & Arsad, M. (2023). Strategi edukasi remaja dalam pencegahan perkawinan anak di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 55–67.
- Jurnal Kolaboratif Sains. (2023). Tantangan literasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(1), 22–31.
- Kampung KB BKKBN. (2020). *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Desa*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia*. Direktorat Jenderal Perbendaharaan. <https://djpb.kemenkeu.go.id/>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Muhajarah, K., & Fitriani, N. (2022). Pendidikan pranikah dan penguatan kesiapan psikologis remaja dalam mencegah perkawinan anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 45–60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rosamali, N., & Arisjulyanto, T. (2020). Penguatan komunikasi pasangan dalam program pranikah. *Jurnal Konseling Keluarga*, 8(2), 101–112.
- UKH. (2025). *Panduan Konseling Remaja dan Kesiapan Pernikahan*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- WHO. (2018). *Adolescent pregnancy fact sheet*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Windya, A., & Pawitaningtyas, N. (2023). Analisis kesiapan menikah pada remaja akhir di pedesaan. *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia*, 7(1), 33–48.
- Wulansari, D., & Arsad, M. (2023). Efektivitas edukasi sebaya dalam pencegahan perkawinan usia dini. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 4(3), 112–124.